

## Penerapan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Produk Pertanian Lokal di Desa Sendangsari, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo

**R. Susanti<sup>1\*</sup>, Wulan Christijanti<sup>1</sup>, Putri Patria Kusuma<sup>2</sup>, Fitri Arum Sasi<sup>1</sup>, Bayu Murti Suryonegoro<sup>1</sup>, Ifan Badra Wijaya<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

<sup>2</sup>Prodi Ekomomi Pembangunan, FEB, Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

\*Email: basanatha8@mail.unnes.ac.id

### Abstrak

Desa Sendangsari terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah memiliki lahan yang cukup luas, digunakan sebagai lahan sawah seluas 125.000 Ha, lahan perkebunan seluas 25.000 Ha, dan lahan ladang seluas 77.000 Ha. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sumber daya petani, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta inklusivitas penerapan pertanian yang belum berkelanjutan. Metode pengabdian yang diterapkan adalah sosialisasi/penyuluhan pentingnya pertanian berkelanjutan, praktek penanaman tanaman obat keluarga dan tanaman buah, praktek pemanfaatan limbah organik dengan membuat pupuk kompos, pupuk organik cair dan ecoenzyme, serta pelatihan pengemasan dan pemasaran produk pertanian menggunakan berbagai platform. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta mampu membuat pupuk organik (kompos, pupuk organik cair, dan ecoenzyme), 100% mampu memahami jenis-jenis dan manfaat tanaman TOGA dan tanaman buah, 95,4% peserta memahami tentang jenis-jenis, cara pembuatan dan penggunaan pupuk organik, dan 91,5% peserta memahami strategi pemasaran produk pertanian. Disimpulkan, kegiatan pengabdian mampu mempraktekkan pertanian berkelanjutan melalui pembuatan dan penggunaan pupuk organik untuk tanaman buah dan tanaman obat. Konsep strategi pemasaran juga telah dipahami oleh peserta namun belum sepenuhnya dapat diimplementasikan.

**Kata kunci:** ecoenzyme, pertanian berkelanjutan, pertanian lokal, pupuk organik, tanaman obat

### Abstract

*Sendangsari Village, located in Bener District, Purworejo Regency, Central Java Province, has a large area, consisting of 125,000 hectares of rice fields, 25,000 hectares of plantations, and 77,000 hectares of dry fields. The main problems faced by the partners are limited knowledge and skills of the farmers, inadequate facilities and infrastructure, and the lack of inclusiveness in the application of sustainable agriculture. The community service methods implemented include socialization/counseling on the importance of sustainable agriculture, practical training in planting family medicinal plants and fruit plants, practical training in utilizing organic waste by making compost, liquid organic fertilizer, and ecoenzyme, as well as training in packaging and marketing agricultural products using various platforms. The results of the community service indicate that participants are able to produce organic fertilizers (compost, liquid organic fertilizer, and eco-enzyme), 100% are able to understand the types and benefits of TOGA (family medicinal plants) and fruit plants, 95.4% of participants understand the types, methods of production, and use of organic fertilizers, and 91.5% of participants understand agricultural product marketing strategies. It is concluded that the community service activities have enabled the practice of sustainable agriculture through the production and use of organic fertilizers for fruit and medicinal plants. The concept of marketing strategies has also been understood by the participants, although it has not yet been fully implemented.*

**Keywords:** ecoenzyme; sustainable agriculture; local agriculture; organic fertilizer; medicinal plants

### PENDAHULUAN

Desa Sendangsari adalah desa yang terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, merupakan satu dari 28 desa di Kecamatan Bener berjarak 1,5 km dari kota Kecamatan dan 12,5 km dari kota Kabupaten, 103 km dari ibu kota provinsi. Desa Sendangsari memiliki luas wilayah sebesar 202 Ha yang terdiri dari 4 (empat) dusun, yaitu Dusun Pendemrejo, Dusun Krajan Wetan, Dusun Krajan Kulon dan Dusun Bandongan. Setiap dusun terdiri dari 3 RT, sehingga jumlah RT dalam 1 desa sejumlah 12 RT. Wilayah Sendangsari berbatasan dengan desa Karangsari di bagian utara, desa Kaliboto di bagian timur, desa Kedungpoh di bagian selatan, dan desa Penungkulan di bagian barat. Jumlah penduduk Desa Sendangsari pada tahun 2023 tercatat sejumlah 2.441 orang yang terdiri dari 1.254 penduduk laki-laki dan 1.187 penduduk perempuan. Presentase kenaikan jumlah penduduk di Desa Sendangsari sebanyak 1,13% (untuk laki-laki) dan 7,42% (untuk perempuan) (UNNES, 2023).

Secara demografis, Desa Sendangsari memiliki luas lahan yang cukup besar, diantaranya digunakan sebagai lahan sawah seluas 125.000 Ha, lahan perkebunan seluas 25.000 Ha, dan lahan ladang seluas 77.000

Ha. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan pengaruh revolusi industri 4.0 perlu upaya peningkatan berbagai inovasi pengembangan ekonomi kreatif terutama potensi lahan pertanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa dengan mendukung pertanian lokal terhadap ekosistem ekonomi dan ketahanan pangan menjadi penentu pola pikir masyarakat yang berkualitas dengan kuantitas yang cukup pula (Orhan *et al.*, 2021; Unsunnidha & Hakim, 2023).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara, setiap dusun telah merintis beberapa program maupun pengembangan produk unggulan untuk menambah nilai ekonomis masyarakat. Namun, tidak semua dusun memiliki kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang memadai, sehingga tidak semua program rintisan dapat berjalan bahkan berkembang. Beberapa dusun tidak memiliki produk pertanian unggulan sehingga perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut. Pengembangan potensi pertanian lokal memberikan kontribusi terhadap ketahanan dan keberlanjutan pangan, sehingga dengan memanfaatkan lahan pertanian menjadi solusi untuk stabilisasi lahan dan penyediaan layanan sosial (Pothukuchi, 2018). Selain itu, pertanian lokal berpotensi dikembangkan di lingkungan masyarakat secara berkelanjutan dengan mendukung pula kepemilikan lahan pertanian serta peluang ekosistem pertanian dan jaringan pangan lokal (Terziev & Arabska, 2016).

Setiap tahun, desa Sendangsari menyediakan program pengembangan ekonomi kreatif untuk menciptakan pola ekosistem ekonomi desa dengan memanfaatkan potensi desa, termasuk di dalamnya pertanian lokal, diantaranya dengan penanaman hidroponik sayuran dan buah, sosialisasi maupun pelatihan pengembangan ekonomi kreatif. Pendekatan lain yang perlu dikembangkan dalam peningkatan potensi pertanian lokal serta ketahanan pangan adalah melalui promosi produk dan pendalaman, pemahaman dan aplikasi konsep budidaya sampai pasca panen (Yamaguchi *et al.*, 2017; Oliver & Stout, 2022).

Pengelolaan pertanian lokal oleh warga desa Sendangsari masih bersifat individu, berpatokan pada beberapa aturan dan kesepakatan masyarakat terbatas. Demikian pula, pengelolaan serta distribusi hasil panen masih sangat minim serta bergantung pada masyarakat lokal sekitar desa ataupun kabupaten Purworejo. Beberapa produk lokal dipasarkan melalui pembentukan usaha rumahan (*home industry*) melalui koordinasi dari kepala dusun setempat, dan belum di koordinir untuk skala lebih luas. Dengan pengembangan potensi pertanian lokal secara lebih luas (satu desa) dan beragam komoditas, serta pemasaran yang lebih luas, akan mampu meningkatkan kemakmuran ekonomi warga setempat (Acep *et al.*, 2023; Santoso, 2022).

Berdasarkan survey dan wawancara terkait pengelolaan ekosistem ekonomi desa Sendangsari terhadap potensi pertanian lokal menunjukkan bahwa meskipun 100% memiliki akses lahan pertanian, namun 50% petani belum menerapkan pertanian berkelanjutan dan 50% petani telah memasarkan produk pertanian secara inklusif.

Selama ini, pengembangan potensi pertanian lokal di desa Sendangsari dalam menciptakan ekosistem ekonomi masih sangat terbatas mengikuti metode tradisional, belum menerapkan/memperhatikan aspek *green economy* secara luas dan menyeluruh. Hasil wawancara dengan sekretaris desa Sendangsari dapat ditarik simpulan perlunya edukasi serta formula yang tepat untuk menciptakan ekosistem ekonomi produk pertanian lokal secara berkelanjutan. Hal tersebut tentu menjadi perhatian serius desa untuk bagaimana menstimulasi potensi produk pertanian lokal agar mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, serta sosialisasi pada warga desa Sendangsari.

Fasilitas lahan garapan di desa Sendangsari sudah memadai, namun belum dimanfaatkan secara optimal dan belum memperhatikan aspek lingkungan secara berkelanjutan. Proses penggarapan lahan pertanian pun sudah sangat baik dengan mengikuti berbagai kaidah pertanian sehingga hasil panen yang dihasilkan seimbang dan nilai jual tinggi (Sitaker *et al.*, 2019; Krul & Ho, 2017), namun masih didominasi penggunaan pupuk kimia. Limbah pertanian juga masih belum dimanfaatkan secara optimal, belum diolah menjadi lebih bermanfaat untuk pertanian berkelanjutan dan nilai jual yang lebih tinggi.

Belum adanya sosialisasi dan pemerataan kesejahteraan petani lokal menjadi salah satu faktor yang dialami masyarakat desa Sendangsari dalam mewujudkan pola ekosistem ekonomi pertanian lokal. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh petani dan masyarakat lokal, yaitu belum adanya pengetahuan yang cukup memanfaatkan potensi pertanian lokal untuk mengembangkan ekosistem ekonomi masyarakat (Hvitsand, 2016), tidak memadainya sarana dan prasarana dalam mendukung pertanian berkelanjutan yang tidak sebanding dengan luasnya lahan pertanian desa (Xie, 2021; Laksono *et al.*, 2023). Hal tersebut tentu menjadi perhatian serius pemerintah desa untuk menggandeng berbagai komponen dalam pembentukan ekosistem ekonomi pertanian lokal yang lebih signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya seperti input produksi pertanian lokal melalui pertanian organik dan berkelanjutan (Mirna, 2019), peningkatan kapasitas petani (Syahyuti, 2016), penyuluhan dan praktik teknis peningkatan produksi pertanian lokal (Pasaribu, 2015; Kustanti *et al.*, 2021; Aisy & Santoso, 2022), serta beberapa upaya lainnya.

Sangat penting untuk mengetahui dan memahami diversifikasi produk pertanian lokal menuju ekosistem ekonomi desa yang matang. Penggalangan kerjasama dengan akademisi dan pelibatan kemitraan menjadi solusi tepat dalam meningkatkan produktivitas pertanian lokal bagi keberlangsungan ekonomi desa

(Rofi, 2021). Sementara, pihak desa Sendangsari perlu memberikan dorongan dan dukungan terhadap petani lokal untuk mengetahui seberapa besar keuntungan penciptaan ekosistem ekonomi yang tangguh misalnya saja melalui program *corporate social responsibility* (CSR) (Suhadi *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sumber daya petani, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta inklusivitas penerapan pertanian yang belum berkelanjutan.

## METODOLOGI

Metode yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra ada empat langkah berikut:

### Pemahaman konsep pertanian berkelanjutan

Pemerintahan desa Sendangsari dan masyarakatnya sebetulnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengolah lahan pertanian. Masyarakat juga sudah biasa dan mempunyai pengalaman bagaimana mengolah lahan pertanian mulai dari awal, penanaman, sampai kepada proses panen. Namun, demikian pengetahuan yang dimiliki masih minim, terbatas pada faktor yang mendukung dan menghambat pengolahan hasil pertanian agar memiliki nilai ekonomi tinggi, dan terbatas hanya mendengar dari media sosial saja. Padahal sebetulnya banyak pengetahuan yang belum didapatkan oleh petani terkait pengembangan kemampuan pertanian berkelanjutan. Beberapa faktor tersebut jika tidak segera ditangani tentu berpotensi memberikan efek tidak baik terhadap hasil panen di masa depan. Oleh karena itu, metode yang diterapkan untuk mengatasi kondisi ini adalah sosialisasi dan pemahaman konsep dan pengetahuan dasar terkait kemampuan untuk menerapkan pertanian berkelanjutan dan padat karya dengan sistem organik. Dengan pemberian materi tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mitra serta kapasitas petani dalam mengolah lahan yang baik dan menata potensi pertanian yang berkelanjutan dengan hasil lebih masif.

### Optimalisasi penggunaan lahan pertanian

Setelah memperoleh pengetahuan secara teori maka perlu dilanjutkan dengan praktik untuk menciptakan siklus ekosistem ekonomi yang memberikan manfaat signifikan terhadap peningkatan taraf pendapatan masyarakat. Kegiatan ini diisi dengan pelatihan dasar mengolah lahan agar lebih produktif serta menghasilkan panen yang lebih, serta proses pemasaran produk tersebut dan menciptakan pola ekonomi keuangan yang baik. Aspek pemasaran diutamakan untuk kalangan Desa Sendangsari dan sekitarnya, menggunakan platform *offline* maupun *online* sesuai potensi warga.

Mengingat banyak kebun dan pekarangan yang masih kosong, maka kegiatan juga difokuskan pada penghijauan kebun dengan tanaman buah (kelapa dan alpukat) serta pemanfaatan pekarangan sekitar rumah dengan tanaman obat keluarga (TOGA). Kedua kegiatan tersebut selain untuk optimalisasi lahan, dalam jangka panjang dapat mengurangi erosi tanah, produk buah dapat digunakan untuk peningkatan sumber gizi warga, serta produk TOGA dapat digunakan untuk meningkatkan stamina dan kesehatan warga

### Peningkatan ketrampilan pengolahan limbah pertanian

Ketidakcukupan sarana dan prasarana untuk pengolahan hasil pertanian lokal desa Sendangsari menjadi fokus perhatian kegiatan pengabdian. Penyediaan sarana dan prasarana ini juga diwujudkan dengan menerapkan pertanian regeneratif, agroekologi, pertanian organik yang lebih sehat dan tidak menyebabkan kerusakan lingkungan sekitar. Kegiatan difokuskan pada peningkatan ketrampilan pembuatan biofertilizer (pupuk kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme). Pupuk kompos padat dibuat dari limbah daun kering, limbah rumah tangga, maupun kotoran ternak. Pupuk organik cair dibuat dari limbah cair air kelapa maupun air cucian beras. Ecoenzyme dibuat dari limbah rumah tangga. Penggunaan biofertilizer untuk pertanian organik, sekaligus menyediakan produk pangan yang sehat, baik untuk masyarakat sekitar serta menjamin keberlanjutan ekosistem pertanian serta ekonomi sekitar desa Sendangsari. Selain itu, biofertilizer juga dapat dijual secara komersial untuk warga sekitar.

### Praktik pengemasan dan pemasaran produk pertanian bernilai jual tinggi

Kegiatan ini dilakukan dengan pelatihan bagaimana mengeksplor berbagai hasil panen lokal per dusun agar dapat dimanfaatkan secara maksimal melalui pengemasan produk yang bagus, telaah harga jual dengan mempertimbangkan harga pasar agar mendapatkan keuntungan yang maksimal, strategi pemasaran yang sesuai, serta memberikan inklusivitas akses pangan sehat dengan produk pertanian lokal organik. Selama ini pengolahan potensi pertanian belum secara cermat dan teliti dikembangkan untuk memperkuat pola ekosistem ekonomi desa. Padahal hal ini dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan ekonomi dan kemakmuran masyarakat desa, terlebih lagi jika dapat memanfaatkan pasar luar daerah untuk mendistribusikan produk desa yang berasal dari pengolahan potensi pertanian lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar karena dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait, terutama pihak Desa Sendangsari, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Koordinasi dengan sekretaris desa Sendangsari berhasil ditemu kenali permasalahan dan tantangan yang dihadapi warga Desa Sendangsari menuju penguatan ekonomi berbasis pertanian lokal. Disepakati kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi/penyuluhan pentingnya pertanian berkelanjutan, praktek penanaman tanaman obat keluarga dan tanaman buah, praktek pemanfaatan limbah organik dengan membuat pupuk kompos, pupuk organik cair dan ecoenzyme, serta pelatihan pengemasan dan pemasaran produk pertanian menggunakan berbagai platform.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian sebanyak 26 orang, terdiri dari 2 orang berpendidikan SD (7,7%), 12 orang (46,2%) berpendidikan SMP, 11 orang (42,3%) berpendidikan SMA, dan 1 orang berpendidikan sarjana (3,9%). Usia peserta pengabdian bervariasi, yang berusia 20-30 tahun ada 5 orang (19,2%), usia 31-45 tahun sebanyak 14 orang (53,8%), usia >46 tahun sebanyak 7 orang (26,9%). Pengetahuan/kondisi awal peserta terkait pupuk organik, tanaman toga dan buah serta pemasaran produk pertanian terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Deskripsi pengetahuan awal peserta

| No. | Deskripsi pertanyaan                                           | Pengetahuan/Kondisi                                                                                         |
|-----|----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Memiliki tanaman TOGA di pekarangan rumah                      | Semua peserta (100%) memiliki                                                                               |
| 2.  | Sudah memanfaatkan TOGA untuk pengobatan                       | Semua peserta (100%) sudah memanfaatkan TOGA                                                                |
| 3.  | Tanaman TOGA yang pernah dimanfaatkan                          | Kunyit, kencur, sereh, jahe, brotowali, kelor, sirih, salam, lidah huaya, sirih cina. Lengkuas, jeruk nipis |
| 4.  | Cara memanfaatkan TOGA                                         | Diminum dan dioles                                                                                          |
| 5.  | Manfaat TOGA yang pernah dilakukan                             | Menurunkan panas/demam, menyembuhkan masuk angin dan meredakan sakit perut                                  |
| 6.  | Memiliki tanaman buah di pekarangan                            | Semua peserta (100%) memiliki                                                                               |
| 7.  | Jenis tanaman buah yang dimiliki                               | Kelapa, pepaya, pisang, jambu biji, alpukat, mangga,                                                        |
| 8.  | Jenis pupuk yang pernah digunakan                              | Pupuk kimia, pupuk kandang dan pupuk kompos                                                                 |
| 9.  | Pernah membuat pupuk kompos                                    | 22 peserta (84,6%) belum pernah                                                                             |
| 10. | Pernah membuat pupuk organik cair                              | 25 peserta (96,2%) belum pernah                                                                             |
| 11. | Pernah membuat ecoenzym                                        | 25 peserta (96,2%) belum pernah                                                                             |
| 12. | Pemahaman tentang pemasaran produk pertanian lokal             | 24 peserta (92,3%) belum paham                                                                              |
| 13. | Bentuk-bentuk pemasaran produk pertanian yang pernah dilakukan | Dijual ke pengepul, dititipkan ke warung                                                                    |
| 14. | Pernah menjual produk pertanian melalui media sosial whatshap  | 23 peserta (88,5%) belum pernah                                                                             |
| 15. | Pernah menjual produk pertanian secara online                  | 25 peserta (96,2%) belum pernah                                                                             |

Penyampaian materi konsep dan praktek penguatan ekonomi berbasis pertanian lokal berkelanjutan diikuti semua peserta dengan antusias, terutama pada saat praktek pembuatan pupuk organik cair, ecoenzyme dan pupuk kompos (Gambar 1) maupun praktek penanaman tanaman buah (kelapa dan alpukat) dan tanaman obat keluarga (Gambar 2). Diskusi dan tanya jawab selama kegiatan dilakukan baik pada saat penyampaian materi maupun praktek.



**Gambar 1.** Praktek pembuatan pupuk organik cair, ecoenzyme dan pupuk kompos



**Gambar 2.** Praktek penanaman tanaman buah dan tanaman obat keluarga

Hasil post-test di akhir kegiatan menunjukkan bahwa semua peserta telah memahami jenis-jenis dan manfaat tanaman TOGA dan tanaman buah (Tabel 2), karena 100% peserta memiliki kedua jenis tanaman tersebut di pekarangan masing-masing (Tabel 2). Pemahaman peserta tentang jenis-jenis, cara pembuatan dan penggunaan pupuk organik sangatlah tinggi, terbukti 95,4% peserta menjawab dengan betul. Demikian pula pemahaman peserta tentang pemasaran setelah kegiatan pengabdian juga cukup tinggi, yaitu sebanyak 91,5% peserta dapat menjawab dengan betul (Tabel 2).

**Tabel 2.** Hasil Post Test Peserta Pengabdian

| Deskripsi                                                   | Jawaban peserta (%) |            |
|-------------------------------------------------------------|---------------------|------------|
|                                                             | Betul               | Salah      |
| <b>Pupuk organik</b>                                        |                     |            |
| 1 Keunggulan pupuk organik dibanding pupuk kimia            | 100                 | 0          |
| 2 Cara pembuatan pupuk organik cair                         | 92,3                | 7,7        |
| 3 Prinsip pembuatan pupuk organik                           | 88,5                | 11,5       |
| 4 Cara pembuatan pupuk kompos                               | 96,2                | 3,8        |
| 5 Cara pembuatan eco-enzim                                  | 100                 | 0          |
| Rerata                                                      | <b>95,4</b>         | <b>4,6</b> |
| <b>Pemasaran</b>                                            |                     |            |
| 1 Tujuan utama pemasaran                                    | 100                 | 0          |
| 2 Manfaat segmentasi pasar dalam pemasaran produk pertanian | 84,6                | 15,4       |
| 3 Strategi pemasaran produk pertanian                       | 88,5                | 11,5       |
| 4 Fungsi branding dalam pemasaran produk pertanian          | 84,6                | 15,4       |
| 5 Media promosi pertanian di era digital                    | 100                 | 0          |
| Rerata                                                      | <b>91,5</b>         | <b>8,5</b> |
| <b>Tanaman TOGA dan buah</b>                                |                     |            |
| 1 Jenis-jenis tanaman obat keluarga                         | 100                 | 0          |
| 2 Cara penyajian TOGA untuk keluarga                        | 100                 | 0          |
| 3 Penggunaan TOGA untuk pengobatan                          | 100                 | 0          |
| 4 Jenis-jenis tanaman buah                                  | 100                 | 0          |
| 5 Manfaat tanaman buah bagi lingkungan                      | 100                 | 0          |
| Rerata                                                      | <b>100</b>          | <b>0</b>   |

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraannya, meningkat pula kebutuhan pangan baik secara kuantitas maupun kualitas. Berbagai jenis pupuk organik (kompos, pupuk organik cair, dan ecoenzyme) yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian merupakan bagian dari pencapaian pertanian berkelanjutan, sekaligus meningkatkan potensi ekonomi dari hasil pertanian lokal masyarakat Desa Sendangsari, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Dalam jangka pendek, berbagai jenis pupuk organik yang dihasilkan dalam skala rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pupuk di lahan sawah dan kebun sendiri. Aplikasi pupuk organik belum sepenuhnya dapat menggantikan pupuk kimia, maupun substitusi pupuk organik untuk mengganti sebagian pupuk kimia sangat disarankan dalam praktek pertanian berkelanjutan. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara masif dan jangka panjang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, karena dapat mempengaruhi populasi dan keragaman mikroorganisme tanah (Wu *et al.*, 2020), sehingga dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah (Prakash, 2023).

Pemahaman peserta terkait strategi pemasaran produk pertanian belum sepenuhnya dapat diimplementasikan, karena produk pertanian yang dihasilkan langsung disetor ke pengepul. Hal ini dilakukan petani supaya segera menerima uang hasil penjualan produk pertanian dari pengepul. Padahal, jika dijual sendiri dengan menerapkan konsep strategi pemasaran, harganya bisa lebih tinggi sehingga keuntungannya juga lebih tinggi. Rendahnya penerapan strategi dan promosi penjualan produk pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Sendangsari ini juga terjadi pada kebanyakan petani di Indonesia (Pujiharto, 2018; Pellokila, 2020; Sinaga *et al.*, 2024; Muthmainnah *et al.*, 2025). Upaya peningkatan penerapan strategi pemasaran produk pertanian oleh petani perlu dilakukan terus menerus untuk meningkatkan perekonomian pertanian.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mampu mempraktikkan pertanian berkelanjutan melalui pembuatan dan penggunaan pupuk organik untuk tanaman buah dan tanaman obat. Konsep strategi pemasaran juga telah dipahami oleh peserta namun belum sepenuhnya dapat diimplementasikan. Upaya peningkatan penerapan strategi pemasaran produk pertanian oleh petani perlu dilakukan terus menerus untuk meningkatkan perekonomian pertanian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Acep, V. D. A., Murtini, E., & Santoso, G. (2023). Menghargai perbedaan: membangun masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 425-432.
- Aisy, D.R., & Santoso, G. (2022). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun jiwa kebangsaan bagi generasi muda milenial. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 164-172
- Hvitsand, C. (2016). Community supported agriculture (CSA) as a transformational act-distinct values and multiple motivations among farmers and consumers. *Agroecology and Sustainable food systems*, 40(4), 333-351.
- Krul, K., & Ho, P. (2017). Alternative approaches to food: community supported agriculture in urban China. *Sustainability*, 9(5), 844.
- Kustanti, E., Rusmana, A., & Hadisiwi, P. (2021). Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian di balai pengkajian teknologi pertanian (BPTP) dengan pemanfaatan media komunikasi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(2), 177-187.
- Laksono, T., Santoso, G., Purwati, Y., & Winata, W. (2023). Mengidentifikasi problematika dan mencari solusi dalam program literasi untuk meningkatkan pembelajaran IPA di Kelas 9 SMP. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 63-85
- Mirna, M. (2019). Pengembangan perekonomian yang berbasis potensi lokal di Kabupaten Bone. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 88-96
- Muthmainnah, H. S., Amirah, N., Yanti, A. R., Ramadhan, P., Jayatalenta, L., & Barlan, Z. A. (2025). Pendampingan strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing produk pertanian organik (kasus Kelompok Tani Jaya di Desa Ciaruteun Ilir). *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), 154-165
- Oliver, M. D., & Stout, M. (2022). Examining natural resource management through a community development theoretical lens. *Community Development*, 53(2), 130-149.
- Orhan, A., Adebayo, T. S., Genç, S. Y., & Kirikkaleli, D. (2021). Investigating the linkage between economic growth and environmental sustainability in india: do agriculture and trade openness matter?. *Sustainability*, 13(9), 4753
- Pasaribu, S. M. (2015). Program kemitraan dalam sistem pertanian terpadu. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 13(1), 39-54.
- Pellokila, M. R. (2020). Strategi pemasaran hasil pertanian dalam upaya peningkatan pendapatan petani di Desa Baumata Utara Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 1(1), 34-43
- Pothukuchi, K. (2018). Vacant land disposition for agriculture in cleveland, ohio: is community development a mixed blessing? *Journal of Urban Affairs*, 40(5), 657-678.
- Prakash, O. (2023). Excessive use of chemical fertilizers, reduce the fertility power of the soil. *International Journal of Engineering Inventions*, 12(8), 116-118.
- Pujiharto, P. (2018). Strategi pemasaran produk sayuran dataran tinggi di wilayah Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. *Agritech*, 20(2), 39-48
- Rofi, A. (2021). Program menciptakan manfaat bersama untuk meningkatkan pendapatan petani pisang di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19 (2), 165-175.
- Santoso, G. (2022). Revolusi pendidikan di era society 5.0; pembelajaran, tantangan, peluang, akses, dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18-28.
- Sinaga, R., Lubis, A. R., Sinaga, A., Purba, S., Ginting, N., & Budiman, I. (2024). Peningkatan pemasaran produk pertanian berbasis kewirausahaan di SMA Mayjen Sutoyo Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 272-278
- Sitaker, M., McGuirt, J. T., Wang, W., Kolodinsky, J., & Seguin, R. A. (2019). Spatial considerations for implementing two direct-to-consumer food models in two states. *Sustainability*, 11(7), 2081
- Suhadi, I., Irham, J., & Mulyo, H. (2022). Significant role of corporate to reduce farmers poverty: a lesson from Eastern Kalimantan, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1018, 012010
- Syahyuti, S. (2016). Modernisasi penyuluhan pertanian di indonesia: dukungan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 terhadap eksistensi kelembagaan penyuluhan pertanian di daerah. *Indonesian Center for Agricultural Socioeconomic and Policy Studies*.
- Terziev, V., & Arabska, E. (2016). Sustainable rural development through organic production and community-supported agriculture in Bulgaria. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 22, 527-535.
- UNNES. 2023. Profil Desa Sendangsari. Tim KKN Giat 5 UNNES Tahun 2023. Diakses 10 Januari 2025.
- Unsunnidhal, L., & Hakim, I. (2023). Tumbuh bersama: mendukung pertanian lokal, ketahanan pangan, kelestarian lingkungan, dan pengembangan masyarakat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(5), 364-373
- Wu, L., Jiang, Y., Zhao, F., He, X., Liu, H., & Yu, K. (2020). Increased organic fertilizer application and reduced chemical fertilizer application affect the soil properties and bacterial communities of grape rhizosphere soil. *Scientific Reports*, 10(1), 9568.

- Xie, X. (2021). New farmer identity: the emergence of a post-productivist agricultural regime in China. *Sociologia ruralis*, 61(1), 52-73.
- Yamaguchi, T., Luu, M. T., Minamikawa, K., & Yokoyama, S. (2017). Compatibility of alternate wetting and drying irrigation with local agriculture in an Giang Province, Mekong Delta, Vietnam. *Tropical Agriculture and Development*, 61(3), 117-127.